

## FAKTOR SOSIAL DAN EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PROBABILITAS PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DI DESA KESIMAN KERTALANGU

Anak Agung Rai Inten Apriani<sup>1</sup>

Ni Luh Karmini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas EkonomidandanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Pelaksanaan program keluarga berencana ditandai dengan penggunaan alat kontrasepsi atau cara ber-KB bagi wanita usia subur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, dan jumlah anak yang dimiliki secara simultan dan parsial terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi (KB) pada pasangan usia subur di Desa Kesiman Kertalangu. Penelitian ini dilakukan di Desa Kesiman Kertalangu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 95 orang pasangan usia subur berumur 15-49 tahun dengan status menikah dan memiliki anak dengan metode *NonProbability Sampling*, khususnya teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara terstruktur yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu. Secara parsial, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu.

**Kata kunci:** Alat Kontrasepsi, Pendidikan, Pendapatan Keluarga, Jumlah Anak

Klasifikasi JEL: I20, O15, J13

### ABSTRACT

*The implementation of the family planning program is marked by the use of contraceptives or methods of family planning for women of childbearing age. The purpose of this study was to analyze the effect of education level, family income level, and the number of children simultaneously and partially owned on the probability of using contraceptives (KB) in fertile aged couples in Kesiman Kertalangu Village. This research was conducted in Kesiman Kertalangu Village. The number of samples taken was 95 couples of childbearing age aged 15-49 years with the status of being married and having children using the Non-Probability Sampling method, especially the purposive sampling technique. The data were collected by means of observation and structured interviews which were then analyzed using logistic regression analysis techniques. The results showed that the level of education, the level of family income and the number of children owned had a simultaneous and significant effect on the probability of using contraceptives in Kesiman Kertalangu Village. Partially, the level of education, the level of family income and the number of children owned have a positive and significant effect on the probability of using contraceptives in the village of Kesiman Kertalangu.*

**Keyword:** Contraception, Education, Family Income, Number of Children

Klasifikasi JEL: I20, O15, J13

## **PENDAHULUAN**

Jumlah penduduk yang besar dapat memicu masalah dan tantangan dalam pembangunan, maka dari itu sangat diperlukan perhatian lebih terhadap penduduk dan pembangunan supaya berjalan dengan seimbang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk terdiri dari kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan terjadinya migrasi pada suatu daerah (Sudibia dkk., 2013). Fertilitas adalah terjadinya kelahiran hidup yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti berteriak; bernafas; jantung berdenyut; dan lain sebagainya. Apabila tidak adanya tanda-tanda kehidupan saat lahir maka disebut lahir mati yang tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran. Selain fertilitas ada juga istilah fekunditas sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologi dan biologis seorang perempuan untuk melahirkan anak (Mantra, 2003). Fertilitas merupakan salah satu masalah utama dalam kependudukan yang mengakibatkan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang ditandai dengan meningkatnya angka kelahiran. Angka kelahiran yang tidak terkendali, akan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Untuk menyeimbangi antara laju pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi perlunya upaya yang dapat menciptakan penduduk yang efektif dan berkualitas (Larasati dkk., 2018). Meningkatnya pertumbuhan penduduk maka akan merasakan bonus demografi yang dimana seharusnya dimanfaatkan secara langsung dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena tingginya laju pertumbuhan penduduk mengharuskan suatu negara untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru (Purnamasari 2019).). Tingginya laju pertumbuhan penduduk mengharuskan suatu negara untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk berarti akan mulai merasakan bonus demografi yang seharusnya dimanfaatkan secara langsung dengan baik (Kharisma, 2013). Dengan adanya perkembangan zaman, kemajuan industri dan teknologi, peningkatan sumber daya manusia dapat memberikan dampak bagi pembangunan suatu negara seperti meningkatnya pendidikan dan

kualitas hidup manusia serta meningkatkan kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan (Cameron, 2001).

Keluarga berencana merupakan program pemerintah yang dapat mengendalikan jumlah kelahiran dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas dan dapat meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan ibu dan anak (Harsoyo dan Eny, 2018). Pelaksanaan program keluarga berencana ditunjukkan dari penggunaan alat kontrasepsi atau cara ber-KB bagi wanita usia subur yang dapat berupa obat dan/atau alat untuk menunda kehamilan, dan menghentikan kesuburan. Menurut McDonald (2014), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas secara langsung adalah penggunaan alat kontrasepsi.

**Tabel 1. Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Alat/Cara KB di Provinsi Bali, 2018**

Kabupaten/Kota	Status Penggunaan Alat/Cara KB		
	Pernah Menggunakan	Sedang Menggunakan	Tidak Pernah Menggunakan
Jembrana	9,92	56,96	33,12
Tabanan	11,81	66,53	21,66
Badung	11,38	57,61	31,01
Gianyar	11,43	63,5	25,07
Klungkung	6,13	59,18	34,68
Bangli	7,58	67,06	25,36
Karangasem	19,68	59,12	21,19
Buleleng	7	57,29	35,7
<b>Denpasar</b>	<b>5,11</b>	<b>56,18</b>	<b>38,71</b>
Bali	9,62	59,48	30,9

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kota Denpasar menduduki posisi dengan persentase terendah dalam penggunaan alat kontrasepsi atau cara ber-KB dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Bali. Kota Denpasar menunjukkan angka sebesar 5,11 persen dengan status pernah menggunakan KB dan 56,18 persen dengan status sedang menggunakan KB di Provinsi Bali, sementara angka tertinggi diraih Kabupaten Karangasem. Sejalan dengan hasil penelitian Saskara (2018) mengatakan bahwa penurunan penggunaan alat kontrasepsi juga disebabkan oleh adanya pernikahan usia dini yang terus mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Murjana (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan fertilitas dan penurunan program keluarga berencana dalam menggunakan alat kontrasepsi dapat dibuktikan dengan melihat laju pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar yang cukup tinggi. Penggunaan alat kontrasepsi mengacu pada pencegahan kehamilan sementara, apabila dilakukan secara terus-menerus maka hasilnya akan lebih baik (Pradini dkk., 2013). Program keluarga berencana dapat mengubah pandangan hidup penduduk terhadap nilai anak serta kesejahteraan dan ketahanan keluarga disamping untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Selain itu program keluarga berencana dapat memberikan manfaat bagi kesehatan keluarga terutama kesehatan ibu dan anak.

Menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, program keluarga berencana berupaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan mewujudkan hak reproduksi, selain itu, KB juga berusaha menyelenggarakan pelayanan; mengatur dan mendukung keluarga kawin usia ideal; mengatur jumlah anak, jarak, dan usia ideal melahirkan; mengatur kehamilan; serta membina ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Dalam upaya menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan alat kontrasepsi yang berkelanjutan adalah sasaran utama dari jumlah pasangan usia subur (Badan Pusat Statistik, 2019). Pengertian pasangan usia subur (PUS) menurut Mantra (2003) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15-49 tahun yang masih aktif dalam masa reproduksi.

**Tabel 2. Jumlah Pasangan Usia Subur, Peserta KB Aktif dan Peserta KB Baru Menurut Kecamatan di Kota Denpasar Tahun 2018**

Kecamatan	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif	Bukan Peserta KB
Denpasar Selatan	20.469	16.351	4.118
Denpasar Barat	20.834	14.920	5.914
Denpasar Utara	20.506	14.726	5.780
<b>Denpasar Timur</b>	<b>16.354</b>	<b>12.848</b>	<b>3.506</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (data diolah)*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Denpasar Timur merupakan wilayah yang menduduki posisi terendah dengan data jumlah pasangan usia subur dan jumlah peserta KB aktif terendah yakni mencapai 12.848 orang dan jumlah pasanga usia subur yang bukan peserta KB mencapai 3.506 orang pada tahun 2018. Rendahnya penggunaan kontrasepsi ini menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Denpasar Timur belum begitu memahami pentingnya alat kontrasepsi dalam sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyani dan Murjana (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program keluarga berencana di Denpasar belum cukup efektif, sehingga efektivitas program Kampung KB di Denpasar kurang optimal dalam mensukseskan program tersebut. Hal ini berarti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, faktor tersebut dapat dipicu oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman yang rendah, tingkat ekonomi yang sangat berperan dimana seseorang tidak memiliki biaya untuk memperhatikan kesehatan, adanya budaya dan tradisi sejak dahulu, penggunaan kontrasepsi yang menimbulkan efek samping sehingga banyak yang enggan menggunakannya.

Permasalahan utama yang terjadi di Desa Kesiman Kertalangu dalam pelaksanaan program KB yang cenderung menurun karena ditandai dengan adanya keluarga yang masih memiliki jumlah anak lebih dari 2 bahkan bisa mencapai 5 orang, hal ini sangat bertentangan dengan slogan keluarga berencana “dua anak cukup”. Jumlah keluarga yang berlebihan akan memberikan keresahan bagi setiap keluarga karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar

setiap anak, sehingga dapat memicu ketidakseimbangan dari segi sosial maupun ekonomi (Ramadhani dan Adis, 2019).

Ratnasari dkk (2017) mengungkapkan bahwa terjadinya fenomena yang dihadapi pasangan usia subur pada saat ini disebabkan oleh adanya masyarakat yang menerapkan program KB Bali, dimana yang terdiri dari empat orang anak tanpa menghilangkan unsur nama bali yang telah menjadi budaya saat ini (Wayan, Made, Komang dan Ketut). Program KB Bali ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang kebanyakan menganut budaya patriarki yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Pengertian budaya patriarki menurut Sastryani (dalam Niswah, 2014) adalah budaya yang menganggap seorang anak laki-laki dapat meneruskan garis keturunan dan pemegang kekuasaan tertinggi daripada perempuan.

Keluarga berencana tidak hanya dimaknai sebagai upaya pengendalian kelahiran semata, akan tetapi juga membangun kesadaran setiap keluarga agar memiliki perhatian dan dukungan terhadap persoalan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang memadai agar kehidupan keluarga menjadi sejahtera. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah angka kelahiran ialah penurunan penggunaan kontrasepsi. Selain penggunaan kontrasepsi, faktor pendidikan, latar belakang status sosial dan budaya merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas. Faktor-faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan terakhir, keadaan ekonomi, sosial maupun budaya dapat mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas dan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi, selain itu faktor usia kawin pertama juga sangat berpengaruh terhadap angka fertilitas (Qibthiyyah dan Ariane, 2016).

Mubarok (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikannya maka semakin besar kemampuan untuk menggali dan menyerap informasi. Pendidikan, pengetahuan, dan wawasan yang luas menjadikan seseorang kearah perubahan yang lebih rasional dan kritis yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih bijak. Pendidikan adalah media yang dapat membantu untuk menunda usia perkawinan yang didukung dengan

adanya undang-undang perkawinan, pemahaman penambahan beban anggota keluarga di masa depan dan pertimbangan kualitas hidup anak. Menurut Bongaarts dan Judith (1998), menyatakan bahwa investasi dalam nutrisi dan pendidikan anak dipengaruhi oleh wanita yang berpendidikan tinggi, pendapatan yang dihasilkan juga semakin tinggi sehingga anak yang diinginkan lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang telah mendapatkan pendidikan lebih baik cenderung memperbaiki kualitas anak sehingga akan mempermudah dalam merawat, membimbing dan memberikan pendidikan yang lebih layak.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi salah satunya ialah faktor ekonomi yang dapat dinilai dari pendapatan yang dihasilkan keluarga setiap bulannya. Pendapatan keluarga sangat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak. Tingkat pendapatan akan berpengaruh langsung terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dimana jika tidak memiliki pendapatan maka penggunaannya akan dihindari (Alwin dan Prasetyo, 2012). Status ekonomi merupakan hambatan yang sering dijumpai dalam keikutsertaan ber-KB, dimana status ekonomi yang rendah akan berhubungan dengan keputusan ber-KB. Penelitian Lubis (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara biaya dengan pemilihan alat kontrasepsi, dimana penggunaan alat kontrasepsi menyesuaikan dengan daya beli seseorang.

Perilaku pasangan usia subur dalam mengambil keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh jumlah anak saat ini. Jumlah anak yang dimiliki pasangan usia subur dapat memberikan pertimbangan untuk membatasi jarak kelahiran atau menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Menurut Marlina (2017), penggunaan alat kontrasepsi dapat memberikan kontribusi dari beberapa faktor diantaranya seperti umur, paritas, jumlah anak, jarak kehamilan, pendidikan, pekerjaan, biaya, jarak ke tempat pelayanan kesehatan.

Teori Lawrence Green (1980) dalam Yanty (2019), mengidentifikasi tiga faktor perilaku manusia dalam mengambil suatu tindakan. Tiga faktor tersebut meliputi (1) faktor predisposisi, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap

perilaku yang menjadi dasar atas motivasi perilaku, termasuk mengenai pengetahuan dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi untuk dapat melakukan tindakan. Faktor ini memuat faktor demografi, seperti pekerjaan, penghasilan, umur, pendidikan, jumlah anak; (2) faktor pendukung, ialah faktor yang memungkinkan motivasi seseorang akan terlaksana, dimana yang termasuk dalam faktor ini ialah akses dan kemudahan untuk mencapai pelayanan kesehatan termasuk jarak dan informasi; dan (3) faktor penguat, ialah faktor yang dapat mengubah perilaku seseorang di bidang kesehatan, termasuk dukungan suami. Dukungan keluarga termasuk dalam kategori penguat (*reinforcing factor*) yang sangat berperan dalam mengubah perilaku kesehatan, apabila faktor *reinforcing* ini kurang kuat maka perilaku kesehatan yang dilakukan juga akan kurang baik (Puspitasari dkk., 2019).

Teori Health Belief Model (1950) yang dikembangkan oleh Godfrey Hochbaum dan Irwin Rosenstock dalam Yanty (2019), menjelaskan empat persepsi perilaku seseorang dalam memperhatikan kesehatan meliputi: 1) persepsi kerentanan yaitu risiko yang dirasakan seseorang terhadap masalah kesehatan; 2) persepsi keparahan yaitu kepercayaan seseorang bahwa konsekuensi yang dirasakan seseorang dapat mengakibatkan keparahan; 3) persepsi manfaat yaitu kepercayaan seseorang dalam mengambil tindakan akan membuahkan hasil positif; dan 4) persepsi hambatan yaitu tindakan yang diambil seseorang bisa jadi membuahkan hasil yang negatif.

Teori mikroekonomi fertilitas rumah tangga menjelaskan bahwa dalam menentukan ukuran keluarga yang diinginkan ditentukan oleh biaya dan manfaat yang didapatkan dari anak yang dimiliki. Dalam teori ini keputusan rasional dalam memiliki anak dimana dipengaruhi oleh permintaan akan anak, diantaranya pendapatan keluarga, biaya hidup anak, dan keinginan mengkonsumsi barang lain. Dengan menambah jumlah anak diperoleh dengan cara mengorbankan pilihan lain, atau sering dikatakan efek substitusi dan efek pendapatan. Permintaan anak berhubungan positif terhadap pendapatan keluarga (*ceteris paribus*), sebaliknya permintaan anak berhubungan negatif terhadap biaya pemeliharaan dan juga

keinginan untuk memilih serta mengkonsumsi barang lain (Todaro dan Smith, 2000).

Teori aliran kekayaan oleh John Cadwell menyatakan bahwa permintaan anak ditentukan oleh kekayaan suatu keluarga, hal ini merupakan keputusan rasional dalam memiliki anak di masyarakat (Kaplan dan Bock, 2001 dalam Saskara dan Marhaeni 2015). Keputusan ini diartikan bahwa masyarakat yang memiliki kekayaan lebih besar akan memiliki anak dalam jumlah yang banyak, karena di setiap menambah anak dipercaya akan menambah kekayaan orang tua serta anak dapat dijadikan jaminan keamanan dan kesejahteraan dimasa tua. Oleh karena itu, hal ini memegang erat prinsip “banyak anak banyak rejeki”. Sebaliknya, bagi masyarakat yang memiliki kekayaan rendah memutuskan untuk memiliki anak dalam jumlah yang lebih sedikit atau tidak memiliki anak sesuai dengan keinginan orang tua.

Hasil penelitian Rahmatika and Helena (2020), menyatakan bahwa tingkat Pendidikan, status sosial ekonomi, dan dukungan suami berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan alat kontrasepsi. Menurut Saskara dan Marhaeni (2015), menyatakan bahwa jumlah anak, pendidikan, pendapatan, status pekerjaan pada wanita usia subur berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Sejalan dengan hasil penelitian Ida dkk., (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengetahuan, paritas, pendidikan, pendapatan, dan dukungan suami dengan keikutsertaan wanita pasangan usia subur dalam penggunaan KB.

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan beberapa jurnal pendukung maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu. (2) Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu. Penelitian ini memfokuskan pada satu desa yaitu Desa Kesiman Kertalangu, karena dapat mewakili wilayah generalisasi di Kecamatan Denpasar Timur yang menduduki posisi terendah dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hasil obeservasi menemukan bahwa adanya penurunan penggunaan alat kontrasepsi di desa tersebut dimana masih ditemukan pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak lebih dari dua orang, dikarenakan pasangan usia subur kurang memiliki kesadaran dalam diri mengenai manfaat penggunaan alat kontrasepsi.

Variabel terikat dalam penelitian ini ialah penggunaan alat kontrasepsi (Y). Penggunaan alat kontrasepsi merupakan alat kontrasepsi yang digunakan atau cara ber-KB untuk mencegah terjadinya kehamilan pada wanita. Variabel penggunaan alat kontrasepsi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yang termasuk dalam kategori menggunakan alat kontrasepsi diberi nilai 1 dan tidak menggunakan alat kontrasepsi diberi nilai 0. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini ialah tingkat pendidikan ( $X_1$ ), tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang atau tahun sukses pendidikan yang merupakan jumlah tahun yang dilalui dalam menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendapatan keluarga ( $X_2$ ), pendapatan keluarga adalah pendapatan atau penghasilan dari kegiatan pokok maupun sampingan dari keluarga (suami dan istri), pengukuran dari tingkat pendapatan keluarga adalah rupiah per bulan. Jumlah anak yang dimiliki ( $X_3$ ), Jumlah anak yang dimiliki adalah banyaknya anak yang dilahirkan hidup sampai saat ini. Pengukuran dari jumlah anak yang dimiliki ialah orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian meliputi data persentase

penduduk perempuan berumur 15-49 tahun pernah kawin menurut kabupaten/kota dan status penggunaan alat/cara KB di Provinsi Bali, data jumlah pasangan usia subur (PUS), peserta KB aktif dan bukan menurut kecamatan di Kota Denpasar tahun 2018 dan jumlah pasangan usia subur masing-masing desa di Kecamatan Denpasar Timur tahun 2018. Data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green, teori Health Belief Model, Teori Mikroekonomi Fertilitas Rumah Tangga, dan Teori Aliran Kekayaan Cadwell serta konsep dan penjelasan mengenai tingkat pendidikan ( $X_1$ ), tingkat pendapatan keluarga ( $X_2$ ), jumlah anak yang dimiliki ( $X_3$ ), dan penggunaan alat kontrasepsi ( $Y$ ).

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer yang didapat dari hasil wawancara secara langsung dalam bentuk kuesioner kepada pasangan usia subur yang berumur 15-49 tahun dengan status menikah dan memiliki anak, dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Metode penentuan yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Berdasarkan perhitungan maka didapatkan jumlah sampel pasangan usia subur yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 95 orang di Desa Kesiman Kertalangu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara terstruktur.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) dapat diprediksi dengan variabel independen (bebas) yang merupakan kombinasi antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Penggunaan regresi logistik pada variabel dependen (terikat) dihitung menggunakan variabel *dummy* yang merupakan salah satu syarat dalam menggunakan regresi logistik, variabel *dummy* biasanya diberikan kode 1 dan 0 untuk dapat dijadikan perbandingan. Binary Logistik merupakan bentuk dari probabilitas penjelasan variabel bebas yang bisa menggunakan variabel kontinyu, diskrit atau dikotomis. Model ekonometrika dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Li = \ln \frac{Pi}{1-Pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Li = Penggunaan Alat Kontrasepsi: Y = 1 (Menggunakan); Y = 0 (Tidak Menggunakan)

Ln = log *off odd*

$\beta_0$  = Intersep

p = Probabilitas

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Parameter

X<sub>1</sub> = Tingkat Pendidikan

X<sub>2</sub> = Tingkat Pendapatan Keluarga

X<sub>3</sub> = Jumlah Anak yang dimiliki

$\mu_i$  = Variabel pengganggu (*Error*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Data penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden penelitian sejumlah 95 orang. Responden dalam penelitian ini ialah pasangan usia subur yang berumur 15-49 tahun dengan status menikah dan memiliki anak di Desa Kesiman Kertalangu.

### Umur

Mayoritas pasangan usia subur yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur antara 36 – 40 tahun yakni dengan persentase 27,4 persen atau sebanyak 26 orang. Data persentase terkecil terdapat pada pasangan usia subur yang berkisar 21-25 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 5,3 persen.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pasangan usia subur yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 52 orang responden yang menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMA dengan persentase 54,7 persen. Kemudian persentase terkecil adalah sebesar 1,1 persen, yang mengindikasikan ada 1 orang responden pasangan

usia subur yang tidak tamat SD. Hal ini berarti semakin tingginya pendidikan maka semakin banyak pengetahuan dan wawasan dalam mengambil keputusan, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka pengetahuan dan wawasan yang dimiliki akan semakin sempit.

### **Pendapatan Keluarga**

Tingkat pendapatan keluarga pasangan usia subur yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak yang dalam kategori rendah yaitu berkisar Rp. 100.000 – Rp. 3.066.000, kemudian persentase terkecil adalah sebesar 6,3 persen yang mengindikasikan terdapat 6 orang responden pasangan usia subur yang memiliki pendapatan berkisar Rp. 6.034.000 – Rp. 9.000.000.

### **Jumlah Anak yang Dimiliki**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui persentase tertinggi adalah 48,4 persen atau sebanyak 46 orang responden yang memiliki jumlah anak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki jumlah anak 2 orang, kemudian persentase terkecil adalah sebesar 1,1 persen, yang mengindikasikan ada 1 orang responden pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak sebanyak 6 orang. Hal ini berarti pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak paling banyak dua akan terus menggunakan kontrasepsi untuk menjarangkan kelahiran, kemudian untuk responden yang memiliki jumlah anak hidup lebih dari dua alat kontrasepsi akan cenderung digunakan untuk membatasi jumlah kelahiran.

### **Penggunaan Alat Kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui persentase tertinggi adalah 81,1 persen atau sebanyak 77 responden pasangan usia subur yang termasuk status dalam menggunakan alat kontrasepsi, kemudian persentase terkecil adalah sebesar 18,9 persen atau sebanyak 18 responden pasangan usia subur yang sama sekali tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini masih terdapat pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, hal ini berarti masih kurangnya pemahaman dan kesadaran dalam diri untuk memperhatikan dan mementingkan kesehatan reproduksi, terutama kesehatan ibu dan anak.

### **Jenis KB yang Digunakan di Desa Kesiman Kertalangu Tahun 2020**

Alat kontrasepsi memiliki beberapa jenis KB, persentase tertinggi adalah 37,9 persen atau sebanyak 36 pada jenis KB IUD/Spiral/AKDR. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang menjadi responden dalam penelitian ini dominan menggunakan jenis KB IUD/Spiral/AKDR, kemudian persentase terkecil adalah sebesar 1,1 persen, yang mengindikasikan ada 1 orang responden pasangan usia subur yang menggunakan jenis KB lingkaran emas. Dari 77 responden yang menggunakan alat kontrasepsi, kebanyakan dalam responden ini menggunakan jenis kontrasepsi IUD/Spiral/AKDR karena lebih aman, nyaman dan praktis. Sisanya lebih memilih menggunakan jenis KB Suntikan, Pil, Implan/Susuk karena menyangkut biaya yang relatif murah serta cara pengaplikasiannya juga lebih mudah, disamping itu pemasangan kontrasepsi ini biasanya dilakukan di bidan atau rumah sakit. Untuk jenis kontrasepsi Sterilisasi Wanita biasanya digunakan oleh seorang istri yang sudah tidak ingin memiliki anak lagi, dan mengikuti saran dari dokter untuk melakukan sterilisasi sejak persalinan terakhir karena dapat dikatakan sudah memiliki anak yang cukup.

### **Alasan Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu Tahun 2020**

Alasan paling banyak yang diberikan adalah ingin memiliki anak laki-laki dengan jumlah 7 orang atau sebesar 7,4%, kemudian persentase terkecil adalah sebesar 1,1 persen, yang mengindikasikan ada 1 orang responden pasangan usia subur yang mempunyai alasan tidak menggunakan KB, karena belum ingin menggunakannya, karena suami dapat kontrol dalam berhubungan, karena tidak memiliki biaya dan karena usia sudah tidak lagi muda.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Hasil Uji Model Fit**

##### **1) Hosmer and Lemeshow's**

Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai *godness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

**Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow**

Chi-square	df	Sig.
8,841	7	.264

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (data diolah), 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's* menunjukkan nilai *Chi Square* tabel untuk DF 7 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 14,067. Karena nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* hitung  $8,841 < Chi Square table 14,067$  atau nilai signifikansi sebesar 0,264 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya dan model penelitian dinyatakan fit. Sehingga model regresi logistik yang digunakan sudah dapat menjelaskan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

## 2) 2 Log Likelihood

**Tabel 4. Overall Model Fit**

2 log likelihood					
block number = 0			block number = 1		
Step 0	1	94.917	Step 1	1	79.396
	2	92.239		2	71.965
	3	92.237		3	70.511
	4	92.237		4	70.438
				5	70.437
				6	70.437

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (data diolah), 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan *2 Log Likelihood* menunjukkan bahwa angka *-2 log likelihood* pada awal (*block number = 0*) dan *-2 log likelihood* pada *block number = 1* mengalami penurunan, hal ini menunjukkan model regresi yang baik.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,330. Ini berarti variasi penggunaan alat kontrasepsi di di Desa Kesiman Kertalangu dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, dan jumlah anak yang dimiliki sebesar 33 persen, sedangkan sisanya sebesar 67 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

### Pengaruh Secara Simultan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Keluarga, Jumlah Anak yang Dimiliki Terhadap Probabilitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu

**Tabel 5. Hasil Uji Omnibus Test**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1			
Step	21.800	3	0.000
Block	21.800	3	0.000
Model	21.800	3	0.000

*Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (data diolah), 2020*

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Chi-square sebesar  $21,800 > X^2$  tabel pada DF 3 (jumlah variabel independen 3) yaitu 7,8147 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata

lain model dinyatakan fit, sehingga variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki secara simultan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi.

Penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur dapat membantu untuk mengurangi angka kelahiran, dengan begitu secara serempak dipengaruhi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa seseorang dalam mengambil tindakan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya yaitu faktor predisposisi yang meliputi penghasilan, pekerjaan, umur, pendidikan, dan jumlah anak.

Pentingnya menggunakan alat kontrasepsi ditentukan oleh karakteristik responden diantaranya pengetahuan, persepsi manfaat dan efek samping dari alat kontrasepsi serta jumlah anak yang dimiliki dalam suatu keluarga (Tibaijuka *et al.*, 2017). Dalam bidang sosial budaya, penggunaan kontrasepsi memberikan peluang di masyarakat luas dengan membangun kesadaran tentang manfaat kontrasepsi yang berpotensi meningkatkan pembangnan masyarakat maupun nasional. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rana dan Srinivas (2017), yang mengatakan bahwa keluarga berencana dapat membantu menghindari interval kelahiran yang terlalu pendek, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi yang tidak aman. Selain itu keluarga berencana memberikan manfaat bagi kesehatan anak yaitu mencegah anak mengalami kejadian *stunting* seperti kekurangan gizi sehingga mengakibatkan anak *stunting* memiliki berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia pada umumnya. Hasil penelitian Amar dkk (2020) mengenai determinan penggunaan alat kontrasepsi oleh wanita menikah di Sumatera Barat, menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan secara serempak memberikan pengaruh positif pada penggunaan alat kontrasepsi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyarko (2015) dan Aviisah, *et al.* (2018), menyatakan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan metode alat kontrasepsi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Islam *et al.* (2016) dan Habyarimana *et al.* (2018), mengatakan bahwa pendidikan dan jumlah anak yang masih hidup secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan alat kontrasepsi. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Lunani *et al.* (2018), menyatakan bahwa tingkat pendidikan, keinginan untuk lebih banyak anak secara simultan berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Serupa dengan penelitian Jhonson (2017) yang mengatakan bahwa faktor penentu penggunaan alat kontrasepsi ialah faktor pendidikan dan indeks kekayaan, dimana faktor tersebut berpengaruh positif secara simultan.

**Pengaruh Secara Parsial Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Keluarga, Jumlah Anak yang Dimiliki Terhadap Probabilitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu**

**Tabel 6. Hasil Uji Wald (Parsial)**

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Odd Ratio <i>Exp(B)</i>
X1	0.274	4.773	0.029	1.315
X2	0	3.998	0.046	1
X3	1.341	8.285	0.004	3.823
Constant	-5.562	7.651	0.006	0.004

*Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (data diolah), 2020*

Berdasarkan Tabel 6 hasil Uji Wald diatas, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Li = \ln \frac{Pi}{1-Pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu i \dots\dots\dots (2)$$

$$Li = \ln \frac{Pi}{1-Pi} = -5,562 + 0,274 X_1 + 0,000 X_2 + 1,341 X_3 + \mu i$$

Keterangan

- Li : Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu  
(1 = Menggunakan, 0 = Tidak Menggunakan)
- 5,562 : Intersep
- 0,274 : Koefisien Varibel Tingkat Pendidikan
- 0,000 : Koefisien Variabel Tingkat Pendapatan Keluarga
- 1,341 : Koefisien Variabel Jumlah Anak yang Dimiliki

Koefisien regresi logistik dapat dihitung probabilitas dengan rumus, sebagai berikut (Utama, 2016:142).

$$\hat{p} = \frac{1}{1 + e^{(\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3)}} \dots\dots\dots (3)$$

Atau dapat dihitung menggunakan nilai Exp(B):

$$\hat{p} = \frac{Exp(B)}{1 + Exp(B)} \dots\dots\dots (4)$$

**1) Pengujian Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,029 dengan nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,274 dan nilai wald sebesar 4,773. Nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$  mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu (Y). Dengan nilai probabilitas yang

diperoleh sebesar 0,5680. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya tingkat pendidikan sebesar satu tahun, maka probabilitas pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi meningkat sebesar 0,5680, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Indahwati dkk (2017), tingkat pendidikan sangat menentukan seseorang untuk menentukan keputusan dan penerimaan informasi yang cukup baik, pendidikan juga mempengaruhi persepsi dan pengetahuan seseorang termasuk pentingnya program keluarga berencana. Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, keikutsertaan program keluarga berencana, selain mengatur jarak kelahiran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memiliki dua anak. Penelitian ini sesuai dengan Teori Health Belief Model (1950) yang dikembangkan oleh Godfrey Hochbaum dan Irwin Rosenstock, yang menyatakan bahwa kepercayaan seseorang dalam mengambil keputusan atau tindakan yang akan membuahkan hasil positif. Sejalan dengan hasil penelitian Rosidah (2020), menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan metode kontrasepsi, dalam hal ini pendidikan akan membawa proses sosial yang juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka dengan hal baru, semakin tinggi pendidikan maka penggunaan alat kontrasepsi juga semakin meningkat. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki cara berpikir, dan pandangan yang lebih luas termasuk pandangan mengenai manfaat penggunaan alat kontrasepsi sehingga wanita yang berpendidikan tinggi keikutsertaanya dalam ber-KB juga akan lebih tinggi. Wanita yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima dan mencari informasi tambahan mengenai program keluarga berencana melalui media sosial maupun media cetak atau dapat mengunjungi pusat pelayanan kesehatan untuk mencari informasi.

## **2) Pengujian Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,046 dengan nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,000 dan nilai wald sebesar 3,998. Nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$  mempunyai arti bahwa tingkat pendapatan keluarga ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu ( $Y$ ). Dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,5. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya tingkat pendapatan keluarga sebesar satu rupiah, maka probabilitas pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi meningkat sebesar 0,5, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang sama dilakukan oleh Hanafi (2019), menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi dijangkau dari biaya pemasangan alat kontrasepsi tersebut yang disesuaikan dengan pendapatan atau penghasilan keluarga. Jadi semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin meningkatnya upaya seseorang dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan untuk ber-KB. Penelitian ini sesuai dengan Teori Mikroekonomi Fertilitas Rumah Tangga yang menyatakan permintaan terhadap anak memiliki pengaruh negatif terhadap biaya-biaya pemeliharaan anak, ketika seseorang memiliki pendapatan tinggi, maka akan lebih memperhatikan biaya untuk anak sehingga biaya untuk anak tersebut menjadi mahal. Penelitian yang dilakukan oleh Jarroh (2017), menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan keluarga dengan program keluarga berencana, pendapatan yang di atas rata-rata memiliki tingkat partisipasi dalam program keluarga berencana juga akan lebih tinggi, pasangan suami istri yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi, dimana

pendapatan memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membayar biaya pemasangan, semakin tinggi pendapatan maka cenderung untuk menerima KB juga semakin tinggi (Kadir dan Julina, 2020). Penelitian Sserwanja et al. (2021), menyatakan bahwa pasangan usia subur yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan cenderung mementingkan kebutuhan keluarganya termasuk hak-hak anak, dengan pendapatan yang tinggi seseorang juga akan memenuhi kebutuhan tersendiri.

### **3) Pengujian Pengaruh Jumlah Anak yang Dimiliki terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah anak yang dimiliki terhadap penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,004 dengan nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 1,341 dan nilai wald sebesar 8,285. Nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  mempunyai arti bahwa jumlah anak yang dimiliki ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu ( $Y$ ). Dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,7926. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya jumlah anak yang dimiliki sebesar satu orang, maka probabilitas pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi meningkat sebesar 0,7926, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Herowati dan Mugeni (2018), yang menyatakan bahwa jumlah anak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Indahwati dkk (2017), berpendapat bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pasangan usia subur dalam menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh seseorang memiliki pandangan terhadap jumlah anak yang dimiliki, apabila memiliki jumlah yang besar maka seseorang tersebut merasa bahwa sudah cukup dan tidak menginginkan anak lagi. Hasil penelitian Al Kibria, *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa jumlah anak yang hidup berpengaruh secara positif dan

signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi. Pasangan usia subur yang memiliki dua anak cenderung untuk membatasi kelahiran, sementara yang memiliki lebih dari dua anak akan cenderung untuk menjarangkan kelahiran. Aningsih dan Irawan (2019), menyatakan bahwa jumlah anak hidup yang dimiliki pasangan usia subur mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan pandangan seseorang mengenai jumlah anak yang terlalu banyak, akan lebih membutuhkan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang tak diinginkan, sehingga pasangan usia subur yang memiliki dua orang anak atau lebih akan berpikir dua kali untuk menambah anak lagi sesuai dengan kemampuan dalam merawat anak serta memberikan hak-hak anak. Sejalan dengan hasil penelitian Ahinkorah *et al.* (2020), menyatakan bahwa seseorang yang telah memiliki anak yang banyak akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi.

### Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi

**Tabel 7. Matriks Klasifikasi**

		Prediksi		
		Penggunaan Alat Kontrasepsi		Persentase Benar
		Tidak	Menggunakan	
Pergunaan Alat Kontrasepsi	Tidak	6	12	33,3
	Menggunakan	5	72	93,5
Persentase Total				82,1

*Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (data diolah), 2020*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada 6 orang responden yang diamati menyatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi dan hasil prediksinya menunjukkan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan ada 12

orang responden yang awalnya tidak menggunakan alat kontrasepsi tetapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi adalah sebesar 33,3 persen, yang artinya 33,3 persen probabilitas kebenarannya bisa dipercaya. Disamping itu, terdapat 72 responden yang menyatakan menggunakan alat kontrasepsi dan hasil prediksinya menunjukkan mereka menggunakan alat kontrasepsi, dan terdapat 5 responden yang awalnya menggunakan alat kontrasepsi tetapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi adalah sebesar 93,5 persen. Dengan demikian secara keseluruhan model yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi memiliki kekuatan dalam memprediksi sebesar 82,1 persen.

### **Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, dan jumlah anak yang dimiliki terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki memiliki pengaruh dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi baik secara simultan maupun parsial. Oleh karena itu, dalam menekan angka kelahiran dapat dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi merupakan suatu alat/cara dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, alat kontrasepsi dibagi menjadi beberapa jenis kontrasepsi. Dalam memilih jenis kontrasepsi sangat perlu memperhatikan hal-hal seperti jangka waktu penggunaan kontrasepsi, biaya yang dikeluarkan, dan keuntungan yang di dapatkan dalam memilih jenis kontrasepsi tersebut. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi merupakan kebutuhan saat ini yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan ibu dan anak, penggunaan alat kontrasepsi dapat mencegah terjadinya kejadian *stunting* pada anak. Semakin luas pengetahuan dan wawasan seseorang, semakin baik seseorang dapat mencerna, menerima dan mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Disamping itu

pendapatan yang cukup besar akan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan anak seperti pendidikan dan kesehatan. Seseorang yang memiliki jumlah anak dua atau lebih dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi, karena salah satu tujuan program keluarga berencana adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak sesuai dengan slogan “dua anak lebih baik”. Namun, masih terdapat masyarakat yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, karena masih mengikuti tradisi budaya bali untuk mendapatkan anak laki-laki. Program keluarga berencana saat ini perlu dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan lagi, untuk menciptakan hal tersebut pemerintah, swasta dan pihak terkait perlu menggalakan program keluarga berencana dengan memberikan perhatian dan pemahaman serta sosialisasi kesehatan reproduksi bagi masyarakat khususnya yang belum menjadi Akseptor KB.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu; variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu.

## **SARAN**

Untuk dapat menyukseskan program keluarga berencana, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dengan BKKBN dan tenaga kesehatan untuk diadakannya penyuluhan atau kegiatan promotif bagi pasangan usia subur yang terutama yang belum menjadi akseptor KB dalam mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dalam diri untuk dapat berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dengan adanya penyuluhan tersebut baik berupa seminar maupun sosialisasi tentang kesehatan reproduksi termasuk manfaat pentingnya alat kontrasepsi bagi kesehatan, diharapkan pasangan usia subur yang

masih berpendidikan rendah dapat menambah pemahaman dan wawasan yang lebih luas serta pemikiran dan pandangan yang lebih terbuka untuk lebih memprioritaskan kualitas anak, sehingga bersama-sama akan menyukseskan program keluarga berencana dengan tujuan membatasi jarak kelahiran anak.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang lebih luas seperti dukungan suami, usia dan persepsi masyarakat untuk dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi, sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat. Serta dapat dilakukan dengan lebih rinci dan memperdalam masalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

## REFERENSI

- Ahinkorah, B. O., A. A. Seidu, F. Appiah, E. Budu, C. Adu, Aderoju, Y. B. G., F. Adoboi & Ajayi, A. I. (2020). Individual and Community-Level Factors Associated with Modern Contraceptive Use Among Adolescent Girls and Young Women in Mali: A Mixed Effects Multilevel Analysis of the 2018 Mali Demographic and Health Survey. *Contraception and Reproductive Medicine*, Vol. 5, No. 1, pp. 1-12.
- Al Kibria, G. M., Burrowes, V., Majumder, S., Sharmeen, A., Barsha, R. A. A., & Hossen, S. (2017). Scaling Up Contraceptives Use in The Division with Lowest Contraceptives Use in Bangladesh: Sources, Methods, And Determinants. *Maternal Health, Neonatology and Perinatology*, Vol. 3, No. 1, pp. 1-8.
- Alwin Tentrem Naluri dan Ketut Prasetyo. (2012). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. *Swara Bhumi*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-7
- Amar, Syamsul, Alpon Satrianto, And Ariosni Ariosni. (2020). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Oleh Wanita Menikah Di Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, Vol. 11, No. 2, pp. 212-224.
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, Vol. 8, No. 1, pp. 33-40.

- Aviisah, P. A., Dery, S., Atsu, B. K., Yawson, A., Alotaibi, R. M., Rezk, H. R., & Guure, C. (2018). Modern Contraceptive Use Among Women of Reproductive Age in Ghana: Analysis of the 2003–2014 Ghana Demographic and Health Surveys. *BMC Women's Health*, Vol. 18, No. 1, pp. 141.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2018*.
- Bongaarts, John and Judith Bruce. (1998). Population Growth and Policy Options in The Developing World. *IFPRI. 2020 Vision*, Brief 53.
- Cameron, L. A. (2001). The Impact of the Indonesian Financial Crisis on Children: An Analysis Using the 100 Villages Data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37, No. 1, pp. 43-64.
- Habyarimana, Faustin. (2018). The Analysis of Socio-Economic and Demographic Factors Associated with Contraceptive Use Among Married Women Of Reproductive Age In Rwanda. *The Open Public Health Journal*, Volume 11, pp. 348-359.
- Hanafi, Fachrudi. (2019). Pemilihan Metode Kontrasepsi oleh Ibu Akseptor KB. *Jurnal Kedokteran*, Vol. 4, No. 2, pp. 55-62.
- Harsoyo, Andri dan Eny Sulistyanningrum. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *JEKT (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan)*, Vol. 11, No. 2, pp. 147-162.
- Herowati, Diyah. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 22, No. 2, pp. 91-98.
- Ida, Lestari Tampubolon, Muhammad Christandy dan Fitry Anggreini Sikumbang. (2019). Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan KB IUD. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, Vol. 2, No. 1, pp. 22-24.
- Indahwati Lilik, Linda Ratna, dan Devi Trias Wulandari. (2017). Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, Vol. 1, No. 2, pp. 9-18.
- Islam, A. Z., Mondal, M. N. I., Khatun, M. L., Rahman, M. M., Islam, M. R., Mostofa, M. G., & Hoque, M. N. (2016). Prevalence and Determinants of

Contraceptive Use Among Employed and Unemployed Women in Bangladesh. *International Journal of MCH and AIDS*, Vol. 5, No. 2, pp. 92.

Jarroh, A. F. (2017). Pengaruh Status Sosial, Ekonomi terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 4, No. 2, pp. 51-57.

Johnson, Ofonime E. (2017). Determinants of Modern Contraceptive Uptake Among Nigerian Women: Evidence from The National Demographic and Health Survey. *African journal of reproductive health*, Vol. 21, No. 3, pp. 89-95.

Kadir, Dalimawaty, dan Julina Sembiring. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol. 10, No. 3, pp. 111-124.

Kharisma, Bayu D. (2013). Dampak Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Terhadap Tingkat Putus Sekolah Di Indonesia: Analisis DID. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 1, pp. 7-15.

Larasati, Defiana Idris, I., & Anis, A. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas Di Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, Vol. 1, No. 3, pp. 648-658.

Lubis R. (2017). Hubungan Faktor Pelayanan Keluarga Berencana dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim. *Global health*, Vol. 2, No. 1

Lunani, Laura L., Andrew Abaasa, and Gloria Omosa-Manyonyi. (2018). Prevalence and Factors Associated with Contraceptive Use Among Kenyan Women Aged 15–49 Years. *AIDS and Behavior*, Vol. 22, No. 1, pp. 125-130.

Mantra, Ida Bagoes. (2003). *Demografi Umum. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marlina, Sri, Ellyn Normelani, Karunia Puji Hastuti. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 4, No. 2, pp. 35-42.

Mcdonald, P. (2014). The Demography of Indonesia in Comparative Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 50, No. 1, pp. 29-52.

Mubarok, W.I., et al. (2006). *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta: CV Sagung Seto.

- Niswah, J., Rokhani, S., & Sandi, D. F. (2014). Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana (Di Desa Seketi Kec. Mojoagung Kab. Jombang). *Jurnal of Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*, Vol. 8, No. 1.
- Nyarko, Samuel H. (2015). Prevalence and Correlates of Contraceptive Use Among Female Adolescents in Ghana. *BMC Women's Health*, Vol. 15, No. 1, pp. 1-6.
- Pradini, Diyah Intan, Yhona Paratmanitya, dan Dedi Mawardi Pamungkas. (2013). Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, pp. 55-60.
- Purnamasari, Sulfi. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Tangerangh, Banten: Unpam Press.
- Putri, N. P. Angelica Indah dan I.G.W. Murjana Yasa. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 5, No. 1, pp. 167-194.
- Qibthiyah Riatu & Ariane J. Utomo. (2016). Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 2, pp. 133–59
- Rahmatika, Chamy, and Helena Patricia. (2020). Dominant Factors on Selection of Contraception Toward New Family Planning Acceptors in Public Health Center Area in Padang. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, Vol. 7, No. 6, pp. 2100.
- Ramadhani, Aji Wahyu dan Adis Imam Munandar. (2019). Determinan Kemiskinan Anak di Provinsi DKI Jakarta: Susenas 2017. *JEKT (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan)*, Vol. 12, No. 2, pp. 111-123.
- Rana, MD Juel, and Srinivas Goli. (2017). The returns of family planning: Macro-level assessment of the effect of contraceptive use on women's anaemia and childhood undernutrition. *Journal of biosocial science*, Vol. 49, No. 6, pp. 773.
- Ratnasari, Ni Komang Sinta, Ida Bagus Made Astawa, dan I Made Sarmita. (2017). Variasi Paritas Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Umur 45-49 Tahun di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, Vol. 5, No. 3.
- Restiyani, N. L. Novi, and I. G. W. Murjana Yasa. (2019). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Dampaknya Terhadap

Kesejahteraan Keluarga Miskin di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 1, pp. 711-740.

Rosidah, Lely Khulafa'ur. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di RT 01/RW 01 Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, Vol. 9, No. 2, pp. 108-114.

Saskara, Ida Ayu Gde dan Anak Agung I. N. Marhaeni. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *JEKT (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan)*, Vol. 8, No. 2, pp. 155-161.

Saskara, Ida Ayu Nyoman. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya. *JEKT (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan)*, Vol. 11, No. 1, pp. 117-123.

Sserwanja, Q., Musaba, M. W., & Mukunya, D. (2021). Prevalence and Factors Associated with Modern Contraceptives Utilization Among Female Adolescents in Uganda. *BMC Women's Health*, Vol. 21, No. 1, pp. 1-7.

Sudibia, I Ketut, I Nyoman Dayuh Rimbawan, A.A.I.N. Marhaeni, dan Surya Dewi Rustariyuni. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran Dan Nonmigran Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, Vol. 9, No. 2, pp. 77-88.

Tibaijuka L, Odongo R, Welikhe E, Mukisa W, Kugonza L, Busingye I, et al. (2017). Factors Influencing Use of Long-Acting Versus Short-Acting Contraceptive Methods Among Reproductive-Age Women in A Resource-Limited Setting. *BMC Women's Health*, Vol. 17, No. 1, pp. 25.

Todaro, M.P and Smith, A.C. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1 & 2*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun (2009) tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Utama, M. Suyana. (2016). Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif untuk Ekonomi dan Bisnis. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Yanty, R. D. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 10, No. 2, pp. 121-124.